

SKRIPSI

**HUBUNGAN HASIL MIKROSKOPIS BERDASARKAN
GEJALA KLINIS PADA PASIEN TERDUGA *GONORE*
DI KLINIK MITRA MASYARAKAT TIMIKA**



Oleh:

**INGGRID SEPTIANA NGANGI
NIM: 2410263586**

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS
FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
PADANG
2025**



a). Tempat/Tgl: Jayapura/23 September 1993; b). Nama Orang tua: (Ayah) Silvester Ngangi (Ibu) Catharina Supari; c). Program Studi: D.IV Analisis Kesehatan (TLM); d). Fakultas: Ilmu Kesehatan; e). NIM: 2410263586; f). Tgl Lulus: 17 September 2025; g). Predikat lulus: Pujian; h). IPK: 3,94; i). Lama Studi: 1 Tahun; j). Alamat: Jalan Mangga SP II Jhur III Kelurahan Mimika Baru, Kecamatan Timika Jaya, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah

HUBUNGAN HASIL MIKROSKOPIS BERDASARKAN GEJALA KLINIS PADA PASIEN TERDUGA GONORE DI KLINIK MITRA MASYARAKAT TIMIKA

SKRIPSI

Oleh: Ingrid Septiana Ngangi

Pembimbing: 1. Adi Hartono, M. Biomed, 2. Verta Susanto, S.S.T., M.K.M.

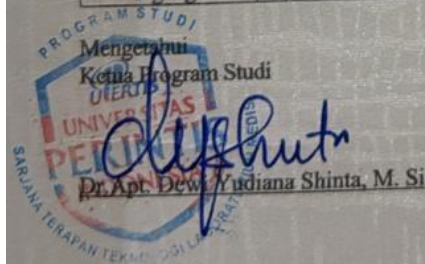
Abstrak

Menurut WHO (2020) diperkirakan terdapat 84,7 juta kasus baru *gonore* pada usia remaja dan dewasa. *Gonore* merupakan salah satu infeksi menular seksual yang menunjukkan peningkatan signifikan dan menjadi masalah kesehatan yang perlu ditindaklanjuti secara serius. Di Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan terdapat sekitar 2,7 juta kasus baru *gonore*. *Gonore* atau yang dikenal sebagai kencing nanah adalah infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria Gonorrhoeae*. Di Klinik Mitra Masyarakat infeksi *gonore* masuk kedalam kategori 50 penyakit terbanyak dengan catatan 148 kasus pada tahun 2024. Namun karena keterbatasan fasilitas, selama ini kasus yang terdiagnosa hanya melalui gejala klinis tanpa dilakukan pemeriksaan laboratorium. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara hasil mikroskopis dengan gejala klinis pada pasien terduga *gonore* di Klinik Mitra Masyarakat Timika, Metode yang digunakan adalah observasional dengan pendekatan cross-sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan total subjek sebanyak 30 pasien terduga *gonore*. Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji statistik Chi-Square dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil Uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,0387$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara hasil mikroskopis dengan gejala klinis pada pasien terduga *gonore* di Klinik Mitra Masyarakat.

Kata Kunci: *Gonore*, *Neisseria Gonorrhoeae*, Pemeriksaan Mikroskop, Pewarnaan Gram

Skrripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan LULUS pada 26 Juli 2025, Abstrak telah disetujui oleh penguji

	1	2	3
Ingrid Septiana Ngangi	Adi Hartono, M. Biomed	Verta Susanto, S.S.T., M.K.M.	Putra Ramadea Utami, M. Biomed.



The Relationship of Microscopic Findings and Clinical Symptoms in Patients Suspected of *Gonorrhea* at Mitra Masyarakat Clinic in Timika

Abstract

According to WHO (2020), an estimated 84.7 million new cases of *gonorrhea* occurred among adolescents and adults. *Gonorrhea* is one of the sexually transmitted infections (STIs) that has shown a significant increase and has become a public health issue that requires serious attention. In Indonesia, it was estimated that around 2.7 million new cases of *gonorrhea* occurred in 2020. *Gonorrhea*, also known as “kencing nanah” in Indonesian, is a sexually transmitted infection caused by the bacterium *Neisseria gonorrhoeae*. At Klinik Mitra Masyarakat, gonorrhea is ranked among the top 50 most common diseases, with 148 recorded cases in 2024. However, due to limited facilities, diagnoses have so far been based only on clinical symptoms without laboratory confirmation.

This study aims to determine the relationship between microscopic examination results and clinical symptoms in suspected *gonorrhea* patients at Klinik Mitra Masyarakat, Timika. The research method used is observational with a cross-sectional approach. The sampling technique applied was purposive sampling, with a total of 30 suspected *gonorrhea* patients as subjects. The data were analyzed quantitatively using the Chi-Square statistical test with the aid of SPSS software. The Chi-Square test results showed a p-value of 0.0387, indicating a significant relationship between microscopic findings and clinical symptoms in suspected gonorrhea patients at Klinik Mitra Masyarakat.

Keywords: *Gonorrhea*, *Neisseria gonorrhoeae*, Microscopic Examination, Gram Staining

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di jaman yang semakin maju seperti saat ini, Infeksi Menular Seksual masih menjadi tantangan dalam dunia kesehatan. Penyakit infeksi menular seksual atau yang disingkat IMS adalah infeksi yang penularannya terjadi melalui hubungan seksual, baik secara vagina, anal maupun oral, beberapa penyakit dapat pula ditularkan melalui perinatal saat kehamilan dari ibu ke bayi. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 diperkirakan bahwa 376 juta di dunia terinfeksi IMS. Infeksi Menular Seksual ini dapat disebabkan oleh bakteri, virus maupun parasit. Dari berbagai Infeksi Menular Seksual (IMS) yang ada, *Gonore* merupakan salah satu Infeksi Menular Seksual yang meningkat secara signifikan, dan menjadi masalah kesehatan yang perlu ditindaklanjuti secara serius.

Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan pada tahun 2020, terdapat 84,7 juta kasus baru *gonore* pada orang dewasa dan remaja di seluruh dunia. *Gonore* merupakan IMS tersering kedua di seluruh dunia (Adhata, 2022). Di Indonesia, diperkirakan terdapat sekitar 2,7 juta kasus baru *gonore* pada tahun 2020, dengan prevalensi nasional pada populasi dewasa sebesar 0.7%, dan prevalensi pada populasi hingga 30 kali lebih tinggi. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). *Gonore* atau yang disebut juga penyakit kencingnanah adalah penyakit menular seksual yang infeksiya disebabkan oleh bakteri

Neisseria Gonorrhoeae. salah satu penyakit menular seksual yang prevalensinya masih tinggi di berbagai wilayah, termasuk di Provinsi Papua Tengah khususnya Timika. Peningkatan aktivitas hubungan seksual dan kurangnya kesadaran akan hubungan seksual yang aman masih menjadikan *Gonore* sebagai penyakit infeksi seksual yang sering dijumpai.

Provinsi Papua Tengah adalah salah satu provinsi pemekaran yang baru diresmikan oleh Presiden Ir. Joko Widodo pada akhir tahun 2022 dan menjadikan Timika sebagai salah satu kabupaten dan Nabire menjadi Provinsi. Hal ini membuat data terkait IMS belum terdata dengan baik, namun menurut Paula S. Pakage Kasus IMS per tahun 2023 mencapai 2051 kasus, dan pada bulan maret 2024 sudah mencapai 3.553 kasus, jadi kasus ini terus berkembang dan populasi umumnya adalah muda-mudi dan kelompok dewasa yang memiliki masalah dalam keluarga. (You, 2024)

Klinik Mitra Masyarakat adalah salah satu klinik swasta milik Yayasan Pengembangan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAM) dengan Bantuan Dana Kemitraan PT. Freeport Indonesia; yang telah beroperasi sejak 2018 di kabupaten Mimika. Klinik Mitra Masyarakat beroperasi 6 hari seminggu dan merupakan Klinik Pratama dengan jumlah pasien terbanyak di Kabupaten Mimika. Melayani pasien 2 suku utama yaitu suku amungme dan kamoro serta suku kerabatan dan pasien umum lainnya. Diagnosa infeksi *gonore* di Klinik Mitra Masyarakat masuk dalam kategori 50 penyakit terbanyak dengan catatan 148 kasus dalam tahun 2024, namun dikarenakan keterbatasan fasilitas selama ini kasus yang

terdiagnosa tidak dilakukan pemeriksaan lanjutan seperti pemeriksaan laboratorium. Diagnosa gonore dapat ditegakkan melalui pemeriksaan laboratorium seperti pemeriksaan gram, identifikasi bakteri menggunakan pemeriksaan kultur dan menggunakan pemeriksaan molekuler. Dari berbagai pemeriksaan laboratorium yang ada pemeriksaan mikroskopis menggunakan pewarnaan gram masih populer di banyak laboratorium layanan kesehatan, hal ini dikarenakan teknik pemeriksaan ini masih tergolong mudah dilakukan, dapat dilakukan secara cepat dan murah.

Identifikasi yang tepat dan cepat sangat penting untuk pengobatan yang efektif dan mencegah penyebaran penyakit. Teknik pewarnaan gram ini mampu membedakan bakteri menjadi dua kelompok antara gram positif dan gram negatif. Bakteri gram positif akan terlihat berwarna ungu sedangkan bakteri gram negatif berwarna merah. (Khariri & Sariadji, 2019)

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana Hubungan Hasil Mikroskopis Berdasarkan Gejala Klinis Pada Pasien Terduga *gonore* di Klinik Mitra Masyarakat?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Hasil Mikroskopis Berdasarkan Gejala Klinis Pada Pasien Terduga *Gonore* di Klinik Mitra Masyarakat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan hasil mikroskopis pada pasien bergejala klinis terduga *gonore* berdasarkan jenis kelamin di Klinik Mitra Masyarakat.
2. Untuk Mengetahui Hubungan Hasil Mikroskopis Pada Pasien Bergejala Klinis Terduga *Gonore* Berdasarkan Usia di Klinik Mitra Masyarakat.
3. Untuk Mengetahui Hubungan Hasil Mikroskopis Pada Pasien Bergejala Klinis Terduga *Gonore* Berdasarkan Pekerjaan di Klinik Mitra Masyarakat.
4. Untuk Mengetahui Hubungan Hasil Mikroskopis Pada Pasien Bergejala Klinis Terduga *Gonore* Berdasarkan Status Pernikahan di Klinik Mitra Masyarakat.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini untuk peneliti adalah untuk mengetahui hubungan hasil mikroskop berdasarkan gejala klinis pada pasien terduga *gonore* di klinik mitra masyarakat, dan menambah ilmu terkait bidang bakteriologi.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat penelitian ini untuk institusi pendidikan adalah sebagai sumber referensi mengenai hubungan hasil mikroskopis berdasarkan gejala klinis pada pasien terduga *gonore* di klinik mitra masyarakat.

1.4.3 Bagi Tenaga Laboratorium

Manfaat penelitian ini untuk tenaga laboratorium adalah menambah sumber pengetahuan dalam bidang bakteriologi mengenai infeksi bakteri *Neisseria Gonorrhoeae* penyebab infeksi *gonore* dan hubungannya berdasarkan gejala klinis.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini untuk masyarakat adalah sebagai sumber edukasi dan layanan pemeriksaan penyakit *gonore* yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Neisseria Gonorrhoeae*.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan dan status pernikahan

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan dan status pernikahan. Hal ini penting untuk mengetahui latar belakang responden yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil pemeriksaan mikroskop pada penelitian ini. Berdasarkan penelitian sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah laki-laki sebanyak 25 orang (83,3%), sedangkan perempuan hanya sebanyak 5 orang (16,7%).

Berdasarkan penelitian ini sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa awal yaitu usia kisaran 26-35 tahun sebanyak 12 orang (40%), diikuti oleh kelompok remaja akhir yaitu usia kisaran 17-25 tahun sebanyak 8 orang (26,7%), Dewasa akhir yaitu kisaran 36-45 tahun sebanyak 7 orang (6,7%), lansia awal yaitu kisaran 46-55 tahun sebanyak 2 orang (6,7%) dan terakhir lansia akhir yaitu kisaran 55-65 tahun sebanyak 1 orang (3,3%).

Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar responden adalah kelompok yang tidak bekerja yaitu sebanyak 11 orang (36,7%) diikuti oleh kelompok petani sebanyak 7 orang (23,3%), Ibu rumah tangga 5 orang (16,7%), kelompok pegawai swasta sebanyak 4 orang (13,3) dan terakhir kelompok pelajar sebanyak 3 orang (10%).

Berdasarkan status pernikahan sebanyak 21 orang (70%) adalah kelompok yang sudah menikah dan sebanyak 9 orang (30%) kelompok belum menikah.

5.2 Hubungan Hasil Mikroskopis Berdasarkan Gejala Klinis Pada Pasien Terduga *Gonore* di Klinik Mitra Masyarakat

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara hasil mikroskop berdasarkan gejala klinis pada pasien terduga *gonore*. Hal ini dilihat dari hasil nilai $p = 0,0387 < 0,05$. Maka gejala klinis yang dirasakan pasien memiliki hubungan dengan kemungkinan hasil positif atau negatif pada pemeriksaan mikroskopis. Pada penelitian ini 60% hasil positif terdapat pada pasien dengan gejala ringan, hal ini dapat terjadi karena gejala ringan biasa dirasakan di fase awal infeksi terjadi, sehingga bakteri masih dalam jumlah yang banyak sehingga lebih mudah terdeteksi dengan pemeriksaan mikroskopis. Sedangkan 33,3% hasil positif terjadi pada pasien dengan gejala sedang, hal ini mungkin saja terjadi dikarenakan pada fase ini tubuh mulai merespon adanya infeksi oleh bakteri, hal ini berkaitan dengan sistem kekebalan tubuh dari masing-masing individu. Sedangkan 50% hasil positif terjadi pada pasien dengan gejala berat.

Maka dari itu berdasarkan penelitian ini gejala klinis tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk menegakkan diagnosis *gonore*. Pemeriksaan laboratorium terutama pemeriksaan mikroskopis dapat menjadi pemeriksaan untuk screening awal deteksi infeksi *gonore* bagi pasien terduga *gonore*, tanpa melihat pada tingkatan gejala klinis yang dialami.

5.3 Hubungan Hasil Mikroskopis Pada Pasien Bergejala Klinis Terduga *Gonore* Berdasarkan Jenis Kelamin Di Klinik Mitra Masyarakat

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara hasil mikroskop pada pasien bergejala klinis terduga *gonore* berdasarkan jenis

kelamin, hal ini dilihat dari hasil nilai $p = 0,032$ ($p < 0,05$). Jenis kelamin mempengaruhi hasil positif atau negatif dari pemeriksaan mikroskopis pada pasien bergejala. Hal ini didukung dengan penelitian (Dewi Nur Haliza & Rahma Shafriani, 2024) bahwa yang paling banyak terkena infeksi *gonore* adalah laki-laki. Hal ini berkaitan juga dengan perbedaan anatomi dan fisiologi pada laki-laki dan perempuan, pada laki-laki *N. Gonorrhoeae* memberikan gejala klinis yang jelas yaitu disuria dan keluarnya sekret yang purulen dari uretra. Hal ini menyebabkan laki-laki lebih yang memiliki gejala klinis akan segera berobat ke fasilitas kesehatan. Sedangkan pada perempuan gejala klinis sering bersifat asimtomatik membuat pasien tidak merasa bahwa sedang terinfeksi.

Menurut (Walensky et al., 2021), sensitivitas mikroskopis gram terhadap *gonore* sangat tinggi pada laki-laki simptomatik ($>95\%$), sedangkan pada wanita memiliki sensitivitas rendah yaitu $< 55\%$ (Haramaini et al., 2016). Hal ini sejalan dengan hasil pada penelitian ini, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara gejala klinis dan hasil mikroskop yang tampak lebih kuat pada satu jenis kelamin (laki-laki) dibanding dengan yang lainnya (perempuan).

5.4 Hubungan Hasil Mikroskopis Pada Pasien Bergejala Klinis Terduga *Gonore* Berdasarkan Usia Di Klinik Mitra Masyarakat

Hasil penelitian ini menunjukan tidak adanya hubungan yang signifikan antara hasil mikroskop pada pasien bergejala klinis terduga *gonore* berdasarkan usia, hal ini dilihat dari nilai $p = 0,088$ ($p > 0,05$). Kelompok usia tidak mempengaruhi hasil positif atau negatif pemeriksaan mikroskopis pada pasien bergejala klinis. *N. Gonorrhoeae* dapat menginfeksi semua kelompok usia, pada

penelitian ini banyak hasil positif terdeteksi pada kelompok usia remaja akhir (17-25 tahun) dan dewasa awal (26-35 tahun) yang mana rentang usia ini adalah usia produktif, hal ini ditunjukkan dengan tingginya aktivitas seksual yang menyebabkan aktivitas seksual bebas, dengan atau tidak bersama pasangan resmi. Selain itu perbedaan orientasi seksual seperti berhubungan seksual dengan sesama jenis menjadi faktor resiko terinfeksi semakin tinggi. Namun usia tidak serta merta menunjukkan hasil positif hal ini dapat dipengaruhi dari beberapa faktor seperti : perilaku seksual, tingkat paparan risiko, kurangnya informasi dan edukasi terkait penyakit menular seksual serta akses terhadap layanan kesehatan, hal ini sejalan dengan penelitian (Afif et al., 2022).

5.5 Hubungan Hasil Mikroskopis Pada Pasien Bergejala Klinis Terduga *Gonore* Berdasarkan Pekerjaan Di Klinik Mitra Masyarakat

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara hasil mikroskop pada pasien bergejala klinis terduga *gonore* berdasarkan pekerjaan, hal ini dilihat dari nilai $p = 0,275$ ($p > 0,05$). Jenis pekerjaan tidak mempengaruhi hasil positif atau negatif pemeriksaan mikroskopis pada pasien bergejala klinis. Setiap pasien dengan pekerjaan apapun dapat memiliki resiko yang sama untuk terinfeksi *gonore*, baik itu pekerjaan formal maupun tidak formal. Hal ini diperkuat dengan (Guidelines & The, n.d.) bahwa resiko infeksi *gonore* meningkat pada perilaku seksual berganti-ganti pasangan, ketidakpatuhan menggunakan kondom sebagai pengaman saat melakukan hubungan seksual serta kurangnya paparan edukasi dan informasi terkait infeksi menular seksual. Namun

menurut (Puspitorini & Lumintang, 2017) salah satu pekerjaan yang memiliki risiko tinggi terhadap infeksi menular seksual termasuk *gonore* adalah Wanita Penjahat Seks (WPS). Berdasarkan penelitian (Ardiyanto, G., Karyadini, H. W., Yuliyanti, 2016) terdapat 45 orang Wanita Penjahat Seks (WPS) yang terinfeksi *gonore* dari 71 orang WPS yang dilakukan pemeriksaan *gonore*.

5.6 Hubungan Hasil Mikroskopis Pada Pasien Bergejala Klinis Terduga *Gonore* Berdasarkan Status Pernikahan Di Klinik Mitra Masyarakat

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara hasil mikroskop pada pasien bergejala klinis terduga *gonore* berdasarkan status pernikahan, hal ini dilihat dari nilai $p = 0,099$ ($p > 0,05$). Status pernikahan tidak mempengaruhi hasil positif atau negatif pemeriksaan mikroskopis pada pasien bergejala klinis. Pada penelitian ini, pasien positif terinfeksi *gonore* dengan status belum menikah sebanyak 6 orang, dan yang sudah menikah sebanyak 7 orang, menunjukkan bahwa infeksi *gonore* dapat terjadi pada semua kelompok, baik yang belum menikah maupun yang sudah menikah. Pada kelompok belum menikah hal ini dapat terjadi dikarenakan hubungan seksual pra-nikah dengan bergonta-ganti pasangan dan tidak menggunakan kondom sebagai pengaman. Sedangkan untuk kelompok sudah menikah hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya ketidak puasan dalam hubungan seksual yang menyebabkan perselingkuhan, hal ini didukung oleh penelitian (Nur Amalia Muhlisa et al., 2023).

